

ABSTRAK

Universitas Surabaya (UBAYA) merupakan universitas yang sudah dikenal oleh khalayak umum sebagai salah satu universitas swasta terkemuka di Surabaya. Universitas Surabaya selalu berusaha meningkatkan kualitas pelayanan akademik, administrasi, serta bidang kemahasiswaannya melalui pembenahan dan perbaikan berkesinambungan di biro-biro administrasinya, salah satunya Biro Administrasi Umum (Biro ADUM) yang merupakan salah satu biro yang mengurus segala bentuk administrasi dan layanan umum yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas yang ada di Universitas Surabaya.

Biro Administrasi Umum secara terus menerus berusaha untuk memperbaiki serta meningkatkan manajemen fungsi kerja di bawahnya. Hal ini dibuktikan dengan diterapkannya implementasi 5R di Fungsi Kerja Inventaris pada tahun 2003 dibawah fasilitator mahasiswa teknik industri UBAYA bernama Ferry Rizal Setiyono dalam pengerjaan Tugas Akhirnya yang berjudul "Implementasi 5R di Biro Administrasi Umum Universitas Surabaya Bagian Inventaris". 5R ini diterapkan karena adanya penemuan dari audit internal tentang ISO 9001:2000 yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan kerja di Fungsi Kerja Inventaris masih belum sesuai dengan standar tempat kerja yang baik karena tempat kerja tidak ringkas, rapi dan bersih.

Penerapan implementasi 5R pada tahun 2003 ternyata memberikan manfaat hasil yang cukup memuaskan karena telah dapat menciptakan kondisi tempat kerja yang nyaman (ringkas, rapi dan resik) dan meningkatkan etos kerja karyawan dengan adanya budaya kerja 5R. Akan tetapi kegiatan 5R ini tidak lagi berjalan secara berkesinambungan dikarenakan faktor dominannya, yaitu kurang konsistennya karyawan Fungsi Kerja Inventaris sebagai pelaku yang melaksanakan metode kerja 5R di tempat kerja yang apabila ditelusuri lebih jauh merupakan penyebab kekecewaan para karyawan Fungsi Kerja Inventaris kepada Manajemen Atas (Kepala Biro ADUM dan Kepala Bagian Sarana dan Prasarana) dan karyawan dari Fungsi Kerja lain yang tidak ikut mendukung dan bekerjasama dalam memelihara metode 5R sehingga metode 5R di Fungsi Kerja Inventaris tidak berjalan secara kesinambungan dan kembali kekeadaan awal sebelum dilaksanakan 5R disaat ini.

Dengan adanya penemuan penyebab kevakuman 5R di tahun 2003 tersebut, peneliti berusaha untuk melakukan penerapan 5R kali kedua kali ini dengan ikut melibatkan manajemen atas dalam penerapan 5R nya, akan tetapi usaha tersebut ternyata kurang mendapat tanggapan baik dari para manajemen atas karena banyaknya beban kerja dan berkurangnya perhatian mereka dalam mempertahankan nilai-nilai budaya 5R yang pernah diterapkan di tahun 2003, sehingga menyebabkan hasil penerapan 5R kali kedua ini kurang begitu berhasil. Hal ini terlihat dari pola *idle* (waktu non produktif) implementasi 5R saat ini yang meningkat sebesar 12,35% yang pada awal sebelum implementasi *idle* sebesar 40% menjadi 52,35% karena karyawan tidak mengisi kekosongan waktunya untuk melakukan kegiatan 5R. Walaupun demikian terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan secara langsung dari hasil implementasi 5R saat ini yang peneliti dapatkan dari hasil kuisioner evaluasi setelah implementasi 5R ke karyawan inventaris yang menyatakan merasakan manfaat dari implementasi 5R dalam mempermudah kegiatan rutin seperti mencari data-data, arsip dokumen inventaris, memudahkan pencarian, pengambilan dan pengembalian peralatan kantor. Selain itu juga dengan melakukan ringkas (R1) di gudang elektronik dapat membantu karyawan inventaris dalam menciptakan keefisienan tempat di gudang inventaris.